

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya budaya yang melimpah. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang serba multi, baik itu multi suku, multi budaya, multi bahasa maupun multi agama. Negara Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama muslim. Masyarakat muslim itu sendiri menyakini bahwa segala sesuatu yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah SWT. Namun masih banyak di antara mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan irasional yaitu perbuatan-perbuatan yang tidak bisa diterima oleh akal pikiran.

Di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau merupakan daerah yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama muslim yang identik dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih sangat kental dalam menjalankan aturan-aturan dan tradisi mereka. Tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Tradisi bisa meliputi segala aspek kehidupan sehingga tidak mudah dihilangkan, karena tradisi bukan suatu hal yang bisa dihilangkan begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat menghidupkan perkembangan dan ketertarikan antar sesama. “Masyarakat Jawa juga dapat diartikan sebagai orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan (termasuk berbagai macam seni, sastra dan kepercayaan)”.¹

¹ Soetrisno, *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), Hlm. 31

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses hasil cipta rasa dan karya manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekitar yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, hukum adat, dan kebiasaan dalam masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, dalam masyarakat terjalin kebudayaan yang diamalkan dalam sekelompok manusia sebagai kebudayaannya. Dengan demikian jelas bahwa masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Masyarakat membentuk kebudayaan dan kebudayaan mengatur masyarakat. Tidak ada masyarakat yang tidak berkebudayaan. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai sumber seni yang berkembang dalam kehidupannya.² Seni merupakan suatu keahlian dalam mengekspresikan ide-ide dan pemikiran, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah. Seni juga merupakan nilai yang berperan besar di dalam kebudayaan, seperti tarian tradisional.

Tarian tradisional merupakan salah satu ciri khas dari berbagai macam daerah yang dilengkapi dengan pakaian adat sesuai dengan tema tariannya. Tarian tradisional adalah suatu budaya lokal yang pada dasarnya berkembang disuatu daerah tertentu yang berpendoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun, yang dipeluk atau dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut, salah satunya seperti kesenian tari kuda kepang.³

² Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), Hlm. 14

³ Lintang Asmarani Rahma dan Maria Ulfa, *Pembelajaran Seni Budaya SD 1 Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Macanegara*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Maret 2017), Hlm. 192-204

Menurut sejarah, seni kuda kepong ini lahir sebagai simbolisasi, bahwa rakyat juga memiliki kemampuan dalam menghadapi musuh ataupun melawan kekuatan elit kerajaan, yang memiliki bala tentara. Selain itu menghadirkan hiburan yang murah meriah namun fenomenal kepada rakyat banyak. Kuda kepong juga digunakan sebagai panggung rakyat dan simbol perlawanan terhadap penguasa pada masa kekuasaan pemerintahan Jawa yang dijalankan dibawah kerajaan, aspirasi dan ruang berkreasi rakyat sangatlah dibatasi, karena adanya perbedaan kelas dan alasan kesetabilan rakyat. Meskipun dalam kondisi tertekan, rakyat tidaklah mungkin melakukan perlawanan secara langsung terhadap penguasa. Rakyat sadar bahwa untuk melakukan perlawanan tidak cukup jika hanya bermodalkan cangkul dan parang, namun dibutuhkan kekuatan dan kemampuan serta logistik yang cukup. Menyadari hal itu, akhirnya luapan perlawanan yang berupa sindiran yang di wujudkan dalam bentuk kesenian kuda kepong.⁴

Kesenian kuda kepong ini merupakan kesenian rakyat tradisonal Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit di tengah menunggang kuda. “Kuda kepong adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau kepong. Kesenian kuda kepong ini identik dengan kesurupan (*ndadi*)”.⁵ “Karena kesenian kuda kepong ini merupakan kesenian yang menyatukan anantara gerakan tari dengan unsur magis”.⁶

⁴ Sri Winarsih, *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*, (Semarang Jawa Tengah: PT Begawan Ilmu, 2008), Hlm. 49

⁵ Fauzie Heimy, *Dunia Tanpa Nyawa (Toys Photography)*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), Hlm. 117

⁶ R. Rijanta, dkk, *Modal Sosial Dalam Manajemen Bencana*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, Mei 2018), Hlm. 162

Dalam tarian kesenian kuda kepeng para penari selalu memperlihatkan kehebatannya dengan cara meliak-liukkan kudanya yang terbuat dari anyaman bambu. Unsur magis yang terdapat di dalam tarian kuda kepeng ini sangat kuat. Biasanya setelah kuda kepeng berinteraksi dengan kudanya tiba-tiba penari menggelepar kesurupan. Kemudian membuat tarian tersebut menjadi kacau atau tidak terkendali. Yang menyebabkan beberapa pemain tarian kuda kepeng berlarian tanpa arah. Biasanya mereka akan menerjang para penonton yang memakai pakaian yang menjolok seperti warna merah. Yang tentunya membuat para penonton lari ketakutan. Dari peristiwa inilah pawang datang untuk menghalau para penari kuda kepeng agar masuk kembali ke area tarian. Kemudian pawang ini menyediakan beberapa makan seperti padi yang baru dipetik dari sawah, kelapa yang masih utuh, minuman air yang diletakkan di dalam ember dan beling atau pecahan kaca. Dari sinilah unsur magis dari kesenian kuda kepeng itu muncul.⁷

Kesenian kuda kepeng ini merupakan kesenian yang tidak memiliki pola dalam permainannya karena pada saat penari kuda kepeng mulai meresapi tariannya, maka jutru akan semakin tenggelam dalam gerakan-gerakan yang terkesan liar dan sulit dikendalikan, seperti berguling dan melompat. Dalam kesenian kuda kepeng ini memiliki kesaktian yang bernuansa magis, karena setiap aksinya selalu dihadirkan dengan atraksi-atraksi yang tidak dapat diterima secara logika. Seperti makan beling atau pecahan kaca tanpa melukai diri sendiri dan mengeluarkan darah di mulut, mengupas batok kelapa hanya dengan gigi tanpa mengeluh kesakitan, bahkan dicambuk berulang kali tanpa merasa sakit. Hal ini

⁷ Kustopo, *Mengenal Kesenian Nasional 5 Reog*, (Yogyakarta: Alprin, 2009), Hlm. 22-24

terjadi karena pemain kuda kepeng tidak sadarkan diri saat melakukan atraksi atau dalam bahasa permainannya disebut *ndadi*.⁸ “*Ndadi* dalam istilah bahasa Jawa disebut *kesurupan* yang secara harfiah berarti kemasukan dan *ndadi* yang berarti bukan sekedar tak sadarkan diri, tetapi benar-benar kemasukan atau menjadi”.⁹

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada salah satu anggota kesenian kuda kepeng di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau yaitu Bapak Puji, yang menyatakan sebagai berikut:

Perlengkapan yang digunakan untuk memacu kejadian kerasukan adalah adanya beberapa sesajen seperti (*Kelapa Tua/Muda, Menyan, Ayam Panggang, Ayam Hidup, Beras Kuning, Rokok, Sirih, Bumbu Dapur “Daun Salam, Ketumbar, Serai, Lengkuas, Kemiri, Kunyit, Cengkeh, Jahe, Pala, Kapulaga, Bunga Lawang, Asam Jawa, Asam Kandis, Kencur, Jinten, Kayu Manis, Daun Jeruk, Daun Kunyit, Lada Hitam, Bawang Merah/Putih, Cabe”, Bunga Kenanga, Bunga Kantil, Bunga Mawar, Bunga Sako, Air Teh, Air Kopi, Cendol, Ubi Kayu, Pisang Mateng, Jambu Biji, dan Jeruk*). Sesajen disini diartikan sebagai sungguhan yang digunakan untuk memanggil makhluk halus (*jurig*). Sesajen ini sendiri merupakan hal yang wajib disediakan sebelum melakukan pertunjukan seni kuda kepeng, hal ini dikarenakan sesajen adalah syarat dan ciri khas dalam kesenian kuda kepeng di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau yang biasanya dilakukan oleh seorang dukun (pawang). Fungsi dukun atau pawang yaitu sebagai perantara yang memanggil-manggil “*jurig*” agar memasuki tubuh para penari, caranya yaitu dengan mengucapkan mantra-mantra, jika syarat-syarat terpenuhi para penari akan mampu memakan padi seperti seekor kuda pula. Penari yang lain mampu memakan beling atau benda-benda keras lainnya.¹⁰

Dalam pelaksanaan kesenian kuda kepeng, seorang penari yang membawakan tariannya selalu dalam keadaan mabuk tidak sadarkan diri karena

⁸ Ekokaf, *Rahasia Indra Keenam Mediumship Menembus Batas Dunia Lain*, (Yogyakarta: Trans Media Pustaka, 2011), Hlm. 49-50

⁹ Paul Stage, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Pt. Lkis Printing Cemerlang, 2007), Hlm 41

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Puji (Anggota Kesenian Kuda Kepeng) di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuwangi, Pada tanggal 31 Agustus 2020

telah dimasuki oleh roh halus atau kekuatan magis. Magis dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut sebagai kekuatan gaib, magis disini terbagi menjadi dua yaitu magis putih dan magis hitam, magis putih diartikan sebagai perbuatan atau kekuatan gaib yang bertujuan untuk menolong orang, sedangkan magis hitam digunakan sebagai perbuatan dan kekuatan gaib yang bertujuan untuk mencelakan orang.¹¹ Magis dalam pengertian lain dapat di artikan sebagai suatu ritus/upacara keagamaan berupa doa-doa dan mantra yang di ucapkan untuk menegaskan hasrat seseorang kepada alam atau kekuatan atas dasar kepercayaannya pada kekuatan yang menguasai manusia untuk suatu maksud yang nyata. Artinya, doa atau mantra adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi para pelaku magi dalam upacara keagamaan, hal tersebut akan semakin menguatkan dan memudahkan seseorang untuk mencapai sesuatu (berhubungan dengan supranatural) yang diinginkan.¹² Perbuatan magis adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam menggunakan kekuatan gaib yang terdapat pada alam ini dengan cara irasional.¹³

Studi tentang magis mengungkapkan bahwa ada tiga unsur yang khas dan terkait dengan keyakinan seseorang pada magis, pertama, terkait dengan efek bunyi yang berkaitan dengan suara yang datang dari alam, misalnya, pengaruh angin, Guntur yang menggelegar, gemuruh ombak laut, dan juga suara-suara berbagai hewan, misalnya raungan srigala malam, anjing dan lain sebagainya. Suara-suara

¹¹ Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Perdesaan*, (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, Desember 2015), Hlm. 37-54

¹² Raymond Firth, *Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia*, (Bandung: Sumur Bandung, 1963), Hlm. 171

¹³ Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama I*, (Jakarta: IAIN Jakarta, 1983), Hlm. 123

ini melambangkan fenomena tertentu dan diyakini menghasilkan sesuatu yang magis. Kedua, yang sangat mencolok adalah penggunaan mantra-mantra yang digunakan untuk memanggil atau untuk mendatangkan sesuatu (roh-roh leluhur, jin, setan) yang diinginkan dalam rangka proses ritual yang dilakukan. Ketiga, hampir dalam setiap mantra memiliki ritual yang berbeda-beda antara satu mantra dengan mantra yang lainnya.¹⁴

Kepercayaan terhadap hal-hal magis atau mistis masih sangat kental dirasakan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang, Kebiasaan inilah yang masih dilakukan baik yang menyangkut kepada animisme dan dinamisme. Kepercayaan masyarakat Jawa sudah mentradisi sepenuhnya terutama bagi masyarakat Jawa yang muslim. Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan-keyakinan terhadap ajaran-ajaran terdahulu sebelum adanya pengenalan terhadap hukum dalam Islam.

Dari hasil penelitian penulis, serta penjelasan dari tokoh-tokoh kesenian kuda kepang di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau dalam kesenian kuda kepang ini tidak dapat terlepas dari sesajen bahkan dalam kesenian kuda kepang ini mewajibkan memakai sesajen karena sesajen merupakan ciri khas dari seni kuda kepang itu sendiri, sesajen ini dipersembahkan untuk roh-roh neneng moyang yang telah meninggal dengan tujuan meminta pertolongan agar berjalan dengan lancar tanpa halangan apapun baik yang datang dari roh jahat, yang datang tanpa diundang maupun gangguan dari manusia yang akan berbuat jahat.

¹⁴ Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Perdesaan*, Hlm. 54

Berdasarkan latar belakang kondisi masyarakat Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau sebagai sarana untuk membidik tema kuda kepang, maka skripsi ini membahas tentang “*Unsur Magis Pada Kesenian Kuda Kepang Dalam Perspektif Aqidah Islam*” dengan fokus lokasi penelitian di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau, Kabupaten Banyuasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kandungan makna instrumental, simbol dan gerak aktifitas kesenian tradisi kuda kepang tersebut ?
2. Bagaimana pandangan Aqidah Islam tentang adanya Unsur Magis yang ada pada Kesenian Kuda Kepang di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditulis diatas, maka dari itu penulis mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana kandungan makna instrumental, simbol dan gerak aktifitas kesenian tradisi kuda kepang tersebut
- b. Untuk mengetahui pandangan Aqidah Islam tentang adanya Unsur Magis yang ada pada Kesenian Kuda Kepang

2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman keilmuan pada bidang ilmu pengetahuan terkhusus aqidah islam. Penelitian ini berharap hasil penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi untuk tujuan penelitian

b. Kegunaan Praktis

Diharapkan berguna bagi masyarakat umum agar senantiasa lebih mengedepankan ajaran islam.

D. Definisi Konseptual

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh sekelompok orang, dan di wariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, serta karya seni. Seni merupakan ekspresi perasaan manusia yang di wujudkan melalui pola kelakuan yang menghasilkan karya yang bersifat estetis dan bermakna.

Menurut Quraish Shihab, dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecendrungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya.

Karena pada dasarnya kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra, dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian. Dari pernyataan tersebut benar adanya jika memang kesenian itu ada sejak manusia muncul. Pada hakikatnya kesenian adalah buah budi manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat berbagai media cabang seni, seperti seni kuda kepang.¹⁵

Kuda kepang berasal dari kalimat Jawa yang terdiri dari dua kalimat yaitu kuda yang berarti kuda, dan kepang yang berarti anyaman dari bambu yang dikepang sehingga menyerupai bentuk kuda. Menurut istilah seni kuda kepang adalah anyaman dari bambu yang dikepang sehingga menyerupai bentuk kuda yang didalamnya mengandung unsur musik, tarian, upacara, hiburan, dan kesurupan.¹⁶

Kuda kepang merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Jenis kesenian ini lebih akrab disebut sebagai seni rakyat. Kuda kepang adalah suatu bentuk seni pertunjukkan tradisional Jawa yang didalam pertunjukannya terdapat unsur seni dan religi. Ciri khas kesenian ini ada

¹⁵ Zainal Effendi, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, dan Ilmu Sosial Dasar*, Hlm. 99-100

¹⁶ Yusur Qardhawi, *Islam Bicara Seni*, (Ter. Wahid Ahmadi, dkk), (Solo: Intermedia, 1998), Hlm. 13

pada penggunaan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan terdapat pula peristiwa kesurupan.¹⁷

Menurut Prihatini dan Sri Nanik juga memberikan definisi kuda kepang yaitu salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum cirinya menggunakan properti kuda kepang, yaitu kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit. Kesenian rakyat ini menjadi beraneka ragam nama dan sebutannya sesuai dengan adat istiadat dimana kesenian tersebut hidup dan berkembang berdasarkan daerah dan wilayahnya.¹⁸ Kuda kepang ini juga merupakan kesenian yang menyatukan antara gerak tari dengan unsur magis.

Menurut Honing magis berasal dari kata Persia, yaitu *maga* yang berarti iman. Dalam agama orimitif pengertian magis lebih luas dari pada sihir. Dalam pandangan mereka magi adalah suatu cara berfikir dan cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi dari pada apa yang diperbuat oleh seseorang ahli sihir. Orang yang menjalankan magis berdasarkan pendapatnya berdasarkan hal-hal berikut:

1. Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib, serupa dengan apa yang di maksud oleh orang modern dengan daya-daya alam.
2. Bahwa daya-daya gaib itu dapat digunakan.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa magis adalah kepercayaan dan praktek dimana manusia meyakini secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.

¹⁷ Heristina Dewi, *Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari*, Jurnal Historis No 23, 2017. Hlm. 9

¹⁸ Prihatin dan Sri Nanik, *Seni Pertunjukan Rakyat Kedua*, (Sukoharjo: Pascasarjana dan Isi Press Sukarta, 2008), Hlm. 162-163

Menurut Dhavamony magis adalah upacara dan rumusan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia untuk suatu tujuan.¹⁹ magis juga dapat diartikan sebagai kekuatan gaib yang masuk kedalam tubuh pemain kuda kepong sehingga pemain dapat mengalami *trance* (kesurupan)

Dalam budaya Jawa, terdapat fenomena *trance* yang dipercayai masyarakat Jawa sebagai fenomena “keseurupan”. *Trance* dipahami sebagai kondisi kesadaran yang berubah dan tidak normal. Sering kali istilah *trance* digunakan untuk menggambarkan kondisi yang bersifat mistis, supranatural, atau kondisi yang dialami oleh para normal untuk melakukan berbagai perilaku yang tidak lazim. Pengertian tersebut memiliki konotasi negatif dan membuat manusia menyadari bahwa *trance* ada dalam setiap bidang kehidupan.²⁰

Dalam kehidupan manusia harus berpegang teguh terdapat aqidah Islam. Secara bahasa aqidah diambil dari kata *al-aqdu* yang berarti *asy-syaddu* (pengikatan), *ar-babtu* (ikatan), *al-itsaaqu* (mengikat), *ats-tsubut* (penetapan), *al-ihkam* (penguatan).²¹ Aqidah juga bermakna ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti, yang wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia.²² Secara istilah aqidah adalah iman yang teguh dan pasti tidak ada keraguan

¹⁹ Aslati dan Silawati, *Fenomena Magis Pada Tradisi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Jl. Soebrantas Km 15 No. 155 Pekanbaru, 28293, Jurnal Analisis, Volume 41, Nomor 2, Desember 2017, Hlm 103

²⁰ Hisyam A. Fachri, *The Real Art of Hypnosis Kalaborasi Seni Hipnosis Timur-Barat*, (Jakarta Selatan: Gagas Media, 2008), Hlm. 43

²¹ Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin, *Mukhtasar Tashil Aqidah Islamiyah*, (Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd, 1435), Hlm. 3

²² Abd. Chalik. *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Pres, 2014), Hlm 46

sedikitpun bagi orang yang menyakininya.²³ Maka aqidah Islam adalah keimanan yang pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajibannya bertauhid kepadanya, beriman kepada para malaikatnya, rasulnya, hari kiamat, dan takdir yang baik dan yang buruk serta mengimani apa-apa yang telah shahih tentang prinsip-prinsip agama.²⁴

Dari definisi diatas baik secara bahasa atau istilah dapat disimpulkan bahwa aqidah itu bersifat harus mengikat, pasti, kokoh, kuat, teguh, dan yakin. Dinamakan aqidah karena orang tersebut mengikat hatinya dengan hal tersebut. Maka sudah selayaknya seorang muslim untuk mempelajari mana aqidah yang shahih dan mana aqidah yang bathil. Karena keyakinan di atas keyakinan yang salah atau aqidah yang salah maka hal itu juga akan membawa kehancuran di dunia maupun diakhirat.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang melibatkan unsur penalaran dan observasi untuk menemukan, memferivikasi, dan memperkuat teori serta untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan.²⁵

1. Jenis dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran secara fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana, melalui interpretasi yang

²³ Yazid Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2017), Hlm. 27

²⁴ Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin, *Mukhtasar Tashil Aqidah Islamiyah*, Hlm. 3

²⁵ Hiriansah, *Metodologi penelitian*, (Jl. Srikaya No.29, Porworejo Pasuruan Jara Timur Indonesia: Qiara Media Partner, 2019), Hlm. 36

tepat dan sistematis.²⁶ Adapun bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu meneliti fakta-fakta yang ada di lapangan, karena data yang dianggap utama adalah data yang di peroleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2. Model dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian fenomenologi, istilah fenomenologi berasal dari Yunani yaitu *phainomenon* (penampakan diri) dan *logos* (akal). Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang penampakan diri pada pengalaman subjek. Donny Gahrial Adin dalam buku pengantar fenomenologi menyebutkan bahwa fenomenologi adalah studi tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Dengan kata lain fenomenologi merupakan penjelasan tentang realitas yang tampak. Tujuan fenomenologi adalah untuk mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Dengan model fenomenologi penulis lebih di tuntut untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan. Misalnya unsur magis yang terdapat di dalam kesenian kuda kepang.²⁷

Adapun pendekatannya adalah pendekatan ilmu antropologi dan ilmu tauhid, karena sesuai dengan topik atau tema penelitiannya. Adapun teori yang digunakan seperti teori magis menurut Levi-Strauss magis adalah serangkaian teknik untuk mempengaruhi sesuatu yang gaib dan kekuatan-kekuatan supranatural secara langsung dan otomatis. Teknik atau cara ini dapat diyakini dapat

²⁶ Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Buku Kompas, 2011), Hlm. 43.

²⁷ O Hasbiyasyah, *Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktek Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Jurnal Pendidikan, Vol. 9, No. 1 (2008), 163-166

menimbulkan kekuatan gaib sehingga karenanya manusia dapat menguasai alam sekitar, termasuk alam pikiran dan tingkah lakunya.²⁸

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.²⁹ Data tersebut diperoleh dari data yang berhubungan langsung dengan kuda kepeng yang ada kaitannya dengan kajian ini, misalnya berinteraksi langsung dengan para pengurus, para pemain kuda kepeng, pawang dan sesepuh dari grup kuda kepeng di Desa Wana Mukti khususnya grup “Turonggo Mudo” serta masyarakat pendukung kesenian tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari tangan kedua berupa buku, jurnal, skripsi dan internet.³⁰

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dan menyaksikan secara langsung dilapangan tentang bagaimana

²⁸ Ali Nurdin, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Perdesaan*, Hlm. 37-54

²⁹ Nur Achmad Budi Yulianto, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Politeknik Negeri Malang Jl. Soekarno-Hatta: Polinema Press, 2017), Hlm. 37

³⁰ Muharto dan Aisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, September 2016), Hlm. 83

pandangan aqidah Islam terhadap Unsur Magis Pada Kesenian Kuda Kepang Dalam Perspektif Aqidah Islam di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin

b. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu bentuk penelitian langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi langsung berupa tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan tiruan responden merupakan pola media yang melengkapi perkataan verbal. Oleh karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau gagasan, tetapi juga menangkap perasaan, pengalaman, emosi, dan motivasi responden.³¹ Dengan hal ini penulis berusaha mendapatkan data dari lapangan dengan mewawancarai anggota, sesepuh dari grup kuda kepang “Turonggo Mudo” serta masyarakat pendukung kesenian tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang dikumpulkan dari peristiwa masa lalu. Data dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, karya, observasi atau wawancara. Sebagian besar data dari studi pustaka berupa data sekunder dan data ini memiliki arti untuk diinterpretasikan.³² Yaitu foto hasil observasi di lapangan, prosesi ritual serta informasi yang berhubungan dengan kondisi objek penelitian tersebut.

³¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, Mei 2020), Hlm. 116-119

³² Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, (Yogyakarta: Deepublish, Januari 2020), Hlm. 28

5. Analisa Data

Analisa data adalah proses studi yang paling vital. Hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa dalam analisis inilah data yang diperoleh peneliti dapat diterjemahkan menjadi hasil yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Analisis data merupakan rangkaian kegiatan mengkaji, mengelompokkan, mensistematisasikan, menafsirkan dan memverifikasi data sehingga suatu fenomena mempunyai nilai sosial, akademik dan ilmiah. Oleh karena itu, analisis data di sini digunakan untuk memberikan arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut.³³

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka bukanlah uraian tentang daftar pustaka yang akan digunakan, namun merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian singkat tentang masalah sejenis yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Adapun peneliti yang relevan dengan peneliti ini adalah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Ratih Karim Astuti jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Walisongo Semarang 2015, dalam skripsinya yang berjudul “*Unsur Magis Dalam Jathilan Dan Relevansinya Terhadap Pemahaman Aqidah (Studi kasus di Desa Wonorejo Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang)*”. Dalam penelitiannya Ratih Karim Astuti membahas tentang Jathilan yang merupakan kesenian tradisional jawa yang keberadaannya sudah sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya mengalami pasang surut. Hal tersebut dipengaruhi oleh pelaku seni itu sendiri dan lingkungan sejarah lokal.

³³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Juni 2015), Hlm. 109

Skripsi yang ditulis oleh M. Sarifudin, Mahasiswa Jurusan Ahwal Al Syakhsiyah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Dan Dampak Tradisi Kuda Lumping Dalam Pesta Pernikahan Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi kasus Desa Keranji Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi)”*. Dalam penelitiannya, M. Sarifudin berpendapat bahwa Pelaksanaan dan Dampak Tradisi Kuda Lumping banyak terdapat hal-hal kesyirikan, percampuran antara laki-laki dan perempuan serta dalam tariannya banyak memerankan adegan binatang buas, serta adegan orang yang tidak waras. Kemudian dampak yang terjadi dalam pelaksanaan tarian tersebut banyak dampak negatifnya dari pada dampak positifnya.

Skripsi yang ditulis oleh Annisa Dwi Cahya, Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017, dalam skripsinya yang berjudul *“Seni Kuda Lumping Di Desa Perkebunan Maryke Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat (Studi Q.S. Al-An'am:100 Menurut Tafsir Al-Azhar)”*. Dalam penelitiannya, Annisa Dwi Cahya berpendapat bahwa dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat bahwa dampak yang terjadi dengan adanya pertunjukan kesenian kuda lumping terhadap masyarakat berdampak negatif, karena kesenian kuda lumping identik dengan pemujaan dan persekutuan dengan makhluk halus atau jin, dikarenakan jika acara ini berlangsung maka masyarakat lalai dalam hal ibadah.

Skripsi yang ditulis oleh Ratih Lestari, Mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2018, dalam skripsinya yang berjudul *“Makna Kesenian Kuda Lumping Dalam Masyarakat*

Jawa Di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya".

Dalam penelitiannya, Ratih Lestari berpendapat bahwa makna kesenian kuda lumping telah ada pada masyarakat Jawa desa serbaguna sejak dulu dan terus berkembang hingga sekarang, dimana sebelumnya dipercayai dapat melindungi masyarakat dari gangguan roh yang tidak diinginkan, tetapi kepercayaan ini sekarang mulai berubah, masyarakat hanya menganggapnya sebatas seni pertunjukkan/hiburan yang merupakan tradisi masyarakat Jawa.

Skripsi yang ditulis oleh Roy Adriansyah, Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2016, dalam skripsinya yang berjudul "*Dampak Kesenian Kuda Lumpung Terhadap Prilaku Keagamaan (Studi di Kuala Pesisir Nagan Raya)*". Dalam penelitiannya, Roy Adriansyah berpendapat bahwa dampak kesenian kuda lumping terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kuala Pesisir ada tiga. Pandangan pertama beranggapan bahwa dengan adanya kesenian kuda lumping memberikan dampak positif, yaitu: sebagai silaturahmi antar masyarakat yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir dan mempertebal keimanan masyarakat. Pandangan kedua beranggapan negatif, karena membuat masyarakat menjadi lalai, cenderung menunda-nunda, dan malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan, serta mempertunjukkan adegan-adegan yang mengarah ke perbuatan syirik, dan pandangan ketiga adalah tergantung kepada masyarakat itu sendiri dalam memahami kesenian kuda lumping. Bentuk-bentuk perilaku yang terjadi pada masyarakat Kuala Pesisir dengan adanya kesenian kuda lumping ada dua bentuk pertama bentuk positif, yaitu: bukan suatu yang menyimpang, sebagai silaturahmi dan negatif yaitu: menyimpang dari ajaran

Islam, menunda, melalaikan, dan malas berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, berperilaku aneh dan lebih percaya kepada makhluk halus dari pada Allah.

Dari kelima penelitian/skripsi di atas memiliki kesamaan dalam hal magis, tradisi kuda kepang, dan aqidah Islam. Namun berbeda kajian penelitian memfokuskan penelitiannya di Desa Wana Mukti Kecamatan Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran yang utuh tentang struktur skripsi ini, maka diperlukan informasi tentang unsur-unsur yang terdapat dalam masing-masing bab, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang utuh dan terdapat kolerasi antara satu bab dengan bab yang lain dari bab yang pertama sampai bab terakhir. Secara umum sistematika pembahasan dapat digambarkan sebagai berikut :

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Secara substansial perlu diinformasikan bahwa dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Landasan teori terdapat beberapa gambaran umum yang didalamnya meliputi pengertian kuda kepang, magis, dan aqidah Islam. Uraian bab kedua ini secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data.

Bab ketiga, bab ini berisi beberapa data lapangan yang di dalamnya terdapat gambaran umum yang meliputi gambaran umum Desa Wana Mukti, kehidupan sosial keagamaan di Desa Wana Mukti dan kesenian kuda kepang di Desa Wana Mukti. Data tersebut merupakan paparan dari hasil penelitian secara lengkap atas objek yang akan menjadi fokus kajian bab berikutnya.

Bab keempat, bab ini berisi analisa dari bab ketiga yang berdasarkan data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, oleh karena itu pokok pembahasannya adalah unsur magis pada kesenian kuda kepang dalam perspektif aqidah Islam, yang meliputi Pandangan aqidah Islam tentang adanya unsur magis pada kesenian kuda kepang di Desa Wana Mukti dan bagaimana kandungan makna instrumental, simbol dan gerak aktifitas kesenian tradisi kuda kepang tersebut. Pembahasan bab keempat ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya, yaitu bab kelima.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penelitian atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya, kemudian diikuti dengan saran-saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan serta beberapa lampiran yang dianggap relevan.